

BAB V

SIMULASI PERANCANGAN

5.1. Konsep Perancangan

Pusat Seni Pertunjukan di Kota Cirebon dirancang sebagai *Interactive Culture Hub*, sebuah pusat seni yang tidak hanya menjadi ruang apresiasi, tetapi juga ruang partisipasi yang hidup dan kontekstual. Konsep ini diwujudkan melalui lima prinsip utama:

1. Atmospheric Culturistic

Ruang tidak hanya dihadirkan sebagai tempat berfungsi, tetapi juga sebagai media yang membangkitkan emosi dan koneksi budaya. *Sensorical pathway*—jalur yang merangsang indera secara bertahap—mengajak pengunjung menyelami atmosfer Cirebon melalui tekstur material lokal, visualisasi budaya seperti motif batik Megamendung dan ukiran kayu, serta pencahayaan yang hangat dan naratif. Perpaduan ini membentuk pengalaman ruang yang emosional, mendalam, dan penuh makna, menjadikan pusat seni ini bukan sekadar gedung, melainkan ruang yang menghidupkan jiwa kota.

2. Interactive

Sebagai destinasi wisata seni pertunjukan di Kota Cirebon, bangunan ini menekankan aspek interaktivitas antar pengguna—baik seniman, penonton, maupun pengunjung umum. Interaksi ini diwujudkan melalui penyediaan *pocket spaces*, area pameran temporer, ruang workshop, hingga zona untuk pertunjukan jalanan (*street performance*), menciptakan suasana yang hidup, inklusif, dan partisipatif. Ruang-ruang ini tidak hanya menjadi tempat beraktivitas, tetapi juga wadah pertukaran gagasan dan ekspresi seni lintas generasi dan komunitas.

3. Universal

Desain pusat seni pertunjukan ini mengedepankan prinsip inklusivitas dan aksesibilitas universal. Setiap elemen dirancang agar dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa batasan usia maupun kondisi fisik. Penggunaan ramp, lift, signage yang jelas, serta pencahayaan yang ramah disabilitas memastikan kenyamanan dan kemudahan mobilitas, menjadikan ruang ini milik bersama yang ramah bagi semua.

4. Walkability

Pusat seni ini berfokus pada sistem *walkability* yang baik dan ramah lingkungan. Jalur pejalan kaki, pesepeda, pengguna kursi roda, dan transportasi publik didesain dengan koridor yang nyaman dan terhubung secara menyeluruh. Zoning kendaraan bermotor dipisahkan secara jelas, menciptakan area yang aman dan menyenangkan bagi pengunjung. Dengan atmosfer yang terbuka dan humanis, pengguna dapat dengan bebas mengeksplorasi dan menikmati beragam aktivitas seni secara lebih santai dan spontan.

5. Connectivity

Konektivitas antara ruang luar dan dalam menjadi prinsip penting dalam menciptakan alur pengalaman yang alami dan menyatu. Peralihan dari ruang tertutup ke ruang terbuka dirancang secara bertahap melalui permainan pencahayaan, tekstur lantai, perubahan skala ruang, dan bukaan visual. Hal ini memperkuat integrasi antara bangunan dan konteks sekitarnya, menciptakan rasa keterarahan yang intuitif dan memperkaya pengalaman pengunjung dalam menjelajahi setiap bagian ruang.



Gambar 36. 3 Alternatives

Massing A

Massa bangunan di-extrude membentuk **L yang melengkung** untuk **menonjolkan** elemen ikonik dari pusat seni pertunjukan, sekaligus difungsikan sebagai studio latihan. Pemilihan **material translucent** yang tepat memungkinkan cahaya matahari atau lampu dalam ruangan **memproyeksikan siluet gerakan manusia**, menyerupai pertunjukan wayang yang hidup. **Jalur ramp** didesain tidak hanya sebagai respon terhadap prinsip inklusivitas, tetapi juga untuk **menghadirkan pengalaman ruang yang dinamis**, mengarahkan pengunjung melewati beragam aktivitas hingga mencapai rooftop garden. Fasad bangunan terinspirasi dari **teknik konstruksi soko** pada rumah tradisional, berfungsi menghalau sinar matahari sekaligus **menciptakan bayangan ritmis yang memperkaya ekspresi arsitektural**.

Massing B

Mengingat hubungan erat antara seni dan alam, beberapa bagian bangunan yang bersifat **semi-opened** sengaja dibuat dengan **coakan** agar pohon-pohon dapat tumbuh menembus struktur, **menyamarkan batas antara ruang dalam dan luar** serta menghadirkan kesan bangunan yang tumbuh bersama lingkungannya.

Atap bangunan terinspirasi dari bentuk atap rumah adat Jawa yang ditemukan di **Keraton Kasepuhan**, dengan dua tingkat di mana **bagian atasnya ditinggikan**. Konsep ini memberikan naungan alami bagi area rooftop, **meningkatkan ventilasi udara yang baik**, serta membuka **pemandangan ke arah lanskap sekitar**, menjadikan atap tidak hanya sebagai pelindung tetapi juga **ruang sosial dan reflektif yang menyatu dengan alam dan budaya**.

Massing C

Atap bangunan terinspirasi dari **bentuk pelana** yang rumah adat Jawa yang merepresentasikan kesederhanaan, keseimbangan, dan kedekatan dengan alam. Dalam rancangan ini, bentuk atap **diolah secara kontemporer** dengan pendekatan **artistik** agar mampu menyatu dengan **karakter dinamis** dunia seni pertunjukan. Lengkungan atap dirancang menyerupai **gerakan tubuh** dalam tarian atau irama visual dari sebuah pertunjukan, menciptakan kesan **fluiditas dan ekspresi** gerak yang terus mengalir. Elemen ini tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pelindung terhadap cuaca, tetapi juga menjadi pernyataan arsitektural yang kuat—sebagai **simbol ekspresi budaya, semangat kolektif, dan keindahan estetika lokal yang hidup dan berkembang**. Atap menjadi bagian yang mbingkai pengalaman visual sekaligus memperkaya identitas bangunan sebagai ruang seni yang **terbuka, inklusif, dan terhubung dengan tradisi serta masa kini**.

5.2. Strategi Perancangan

5.2.1. Strategi Perancangan Tapak

Strategi perancangan tapak Pusat Seni Pertunjukan Kota Cirebon yang berlokasi di kawasan Komplek Stadion Bima didasarkan pada berbagai pertimbangan **kontekstual** serta **potensi lingkungan** sekitar. Orientasi utama bangunan diarahkan ke **tenggara** untuk mengoptimalkan **potensi view, aliran angin, pencahayaan alami, serta mendukung arus mobilitas** warga dan arah kedatangan utama pengunjung. Lokasi tapak yang berada di lahan pojok (**huk**), tepat di belakang Jalan Brigjen

Dharsono, memberikan aksesibilitas dari dua sisi jalan utama, serta kedekatan dengan **Jalan Terusan Pemuda** yang menjadi **koridor vital** dalam menarik target pengunjung yang berada di kawasan tersebut.

Mayoritas target pengunjung berasal dari arah Jalan Terusan Pemuda—yang dikelilingi oleh berbagai fungsi kota seperti **perkantoran dinas, area pendidikan dari berbagai jenjang, dan permukiman**, menjadikan orientasi tenggara sebagai keputusan strategis yang tepat. Aksis utama bangunan pun diarahkan ke arah tersebut, mencerminkan **identitas bangunan** sebagai pusat seni pertunjukan dan menyambut pengunjung dari arah dominan dengan gesture arsitektural yang kuat.

Sementara itu, sisi bangunan yang menghadap ke Jalan Stadion Bima, meskipun bukan orientasi utama, tetap dirancang sebagai **fasad representatif. Lengkungan atap yang mengalir** indah menjadi elemen visual ikonik yang mampu menarik perhatian pejalan kaki maupun pengendara, sekaligus menegaskan karakter bangunan sebagai pusat seni pertunjukan dengan inspirasi dari **gerakan tarian Cirebon** yang indah dan berirama.

Dalam merespon konteks lokal, strategi desain juga menghadirkan elemen-elemen arsitektural yang mencerminkan lokalitas Cirebon, baik melalui **pemilihan material, motif ornamen, maupun integrasi elemen lanskap alami**. Hal ini berangkat dari kesadaran akan **hubungan historis** antara seni pertunjukan dan alam dalam budaya Cirebon. Dengan demikian, setiap ruang dan area dalam pusat seni ini dirancang untuk **merangsang pengalaman sensoris** pengunjung, membangun **keterikatan emosional**, serta menciptakan **perjalanan ruang** yang meninggalkan kesan mendalam. Pengunjung tidak hanya menyaksikan pertunjukan, namun juga mengalami **narasi ruang yang puitis dan berakar pada kearifan lokal**.

5.2.2. Strategi Perancangan Sirkulasi



Gambar 37. Circulation Diagram

a) Sirkulasi Pejalan Kaki

Dalam perancangan kawasan pusat seni pertunjukan, prioritas utama diberikan pada pergerakan manusia dibandingkan kendaraan bermotor. Saat ini, koridor di depan *entrance gate* telah mengalami pergeseran fungsi, digunakan sebagai area parkir liar dan tempat berdagang kaki lima. Selain itu, belum adanya sistem paving yang jelas menyebabkan ambiguitas fungsi jalur, sehingga ruang tersebut cenderung disalahgunakan dan kehilangan identitas spasialnya.

Untuk mengembalikan fungsi utamanya sebagai koridor pedestrian, serta menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi pejalan kaki dan pengguna transportasi publik seperti TransCirebon, maka desain trotoar dirancang dengan pendekatan holistik untuk pemanfaatan jangka panjang. Fasilitas seperti *site furniture* untuk tempat duduk, *guiding block* bagi penyandang tunanetra, *planter*

yang berfungsi ganda sebagai *bollard*, serta penempatan *bus shelter* disusun secara strategis. Elemen-elemen tersebut tidak hanya memberikan perlindungan fisik dari lalu lintas kendaraan, tetapi juga menciptakan atmosfer lanskap yang asri dan selaras dengan suasana artistik kawasan.

Pola paving pada pedestrian dikurasi dengan selaras terhadap konsep arsitektur pusat seni pertunjukan, membentuk zona-zona yang terdefinisi dengan baik—seperti area vegetasi peneduh, jalur berjalan kaki, ruang duduk, serta titik-titik intervensi untuk kolaborasi bersama seniman lokal. Di titik-titik ini, instalasi seni interaktif direncanakan sebagai elemen yang mampu menghidupkan ruang secara dinamis dan mengundang partisipasi publik.

Dengan pendekatan ini, pedestrian trotoar tidak sekadar menjadi koridor sirkulasi yang aman dan nyaman, namun juga sebagai medium perangsang inderawi yang mampu membangun keterlibatan emosional antara pengunjung dan nuansa kesenian lokal. Ruang ini berperan sebagai pintu gerbang yang membentuk kesan awal terhadap pusat seni pertunjukan, sekaligus menjadi daya tarik yang mengundang pengunjung untuk masuk dan mengeksplorasi lebih dalam warisan seni pertunjukan khas Cirebon.

b) Sirkulasi Pengguna Difabel

Pergerakan pengguna difabel telah diakomodasi secara menyeluruh dalam perancangan sirkulasi kawasan pusat seni pertunjukan. Aksesibilitas utama dapat dicapai melalui main entrance gate maupun drop-off lobby pada akses belakang gedung, dengan permukaan paving yang dirancang agar ramah mobilitas dan tidak menyulitkan pengguna alat bantu seperti kursi roda.

Untuk menjangkau area sunken open plaza yang berada pada level semi-basement, telah disediakan jalur ramp dari Lower Ground Floor yang memenuhi standar kemiringan inklusif. Sementara untuk mengakses lantai-lantai atas, fasilitas lift tersedia dan terintegrasi dengan sirkulasi vertikal utama bangunan. Dengan demikian, seluruh area utama pusat seni pertunjukan dapat diakses secara setara oleh seluruh pengguna, termasuk penyandang disabilitas, dalam upaya mewujudkan ruang publik yang inklusif, *human-centered design*, dan kenyamanan spasial.

c) Sirkulasi Kendaraan

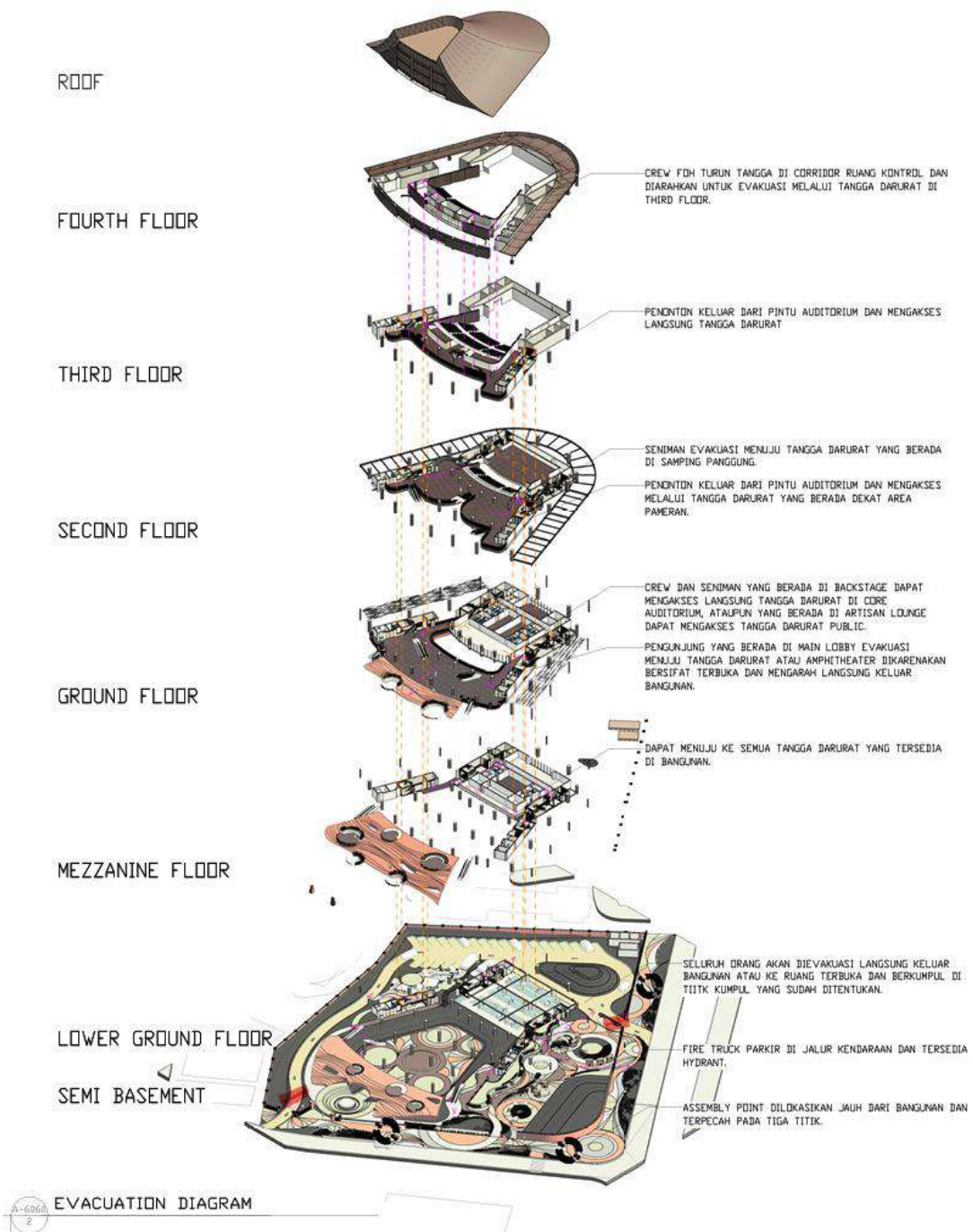
Berdasarkan hasil observasi lapangan, diketahui bahwa mayoritas pengunjung pusat seni pertunjukan merupakan pengguna kendaraan roda dua dibandingkan

mobil. Saat ini, area parkir berada di bagian depan bangunan yang langsung menghadap ke Jalan Terusan Pemuda. Penempatan ini dinilai kurang ideal karena mengganggu visual tampak depan bangunan dan memblokir akses utama, padahal fasad utama pusat seni pertunjukan seharusnya dibiarkan terbuka sebagai elemen representatif dan menyambut pengunjung.

Sebagai solusi, dalam konsep redesain, area parkir direlokasi ke sisi barat tapak atau bagian belakang bangunan. Keputusan ini diambil dengan mempertimbangkan persepsi umum bahwa area parkir sering kali terlihat tidak tertata rapi dan dapat menciptakan kesan yang kurang mendukung suasana artistik yang ingin dibangun. Dengan memindahkan parkir ke area belakang, sirkulasi pejalan kaki di bagian depan bangunan menjadi lebih efisien dan tidak terpotong, serta membuka peluang pemanfaatan sisi bangunan yang sebelumnya digunakan sebagai jalur kendaraan untuk fungsi fasilitas publik lainnya.

Ke depannya, seiring dengan pengembangan sistem transportasi publik seperti TransCirebon dan meningkatnya kesadaran warga untuk beralih ke moda transportasi massal, area parkir motor yang berada di bawah bangunan, yang saat ini menghadap ke arah sunken semi open plaza, dapat dikonversi menjadi ruang multifungsi untuk kegiatan pameran, lokakarya, aktivitas komunitas, atau acara temporer lainnya. Dengan demikian, zoning antara area servis dan publik menjadi lebih jelas dan tertata, serta menciptakan fleksibilitas ruang yang adaptif terhadap perubahan kebutuhan masa depan.

5.2.3. Strategi Perancangan Evakuasi Darurat



Gambar 38. Evacuation Diagram

Pusat seni pertunjukan ini dibagi menjadi dua zona utama berdasarkan karakter dan fungsi ruang. Zona barat laut, yang terletak di bagian belakang bangunan, difungsikan sebagai area manajerial dan backstage panggung yang bersifat privat dan tertutup. Sementara itu, zona tenggara yang menghadap ke arah jalan utama dirancang sebagai area publik yang terbuka, mendukung berbagai aktivitas seni dan interaksi pengunjung. Pembagian zonasi ini sekaligus menjadi dasar dalam perencanaan sistem evakuasi darurat yang terpisah dan terarah.

Mengingat area belakang bangunan terdiri dari ruang-ruang dengan fungsi tertutup seperti backstage dan auditorium stage, maka disediakan core sirkulasi vertikal pada kedua sisi bangunan yang mencakup fire lift, smoke lobby, tangga darurat, serta dilengkapi dengan perangkat keselamatan seperti hydrant box dan fire extinguisher.

Sementara itu, pada zona depan yang bersifat publik dan dirancang dengan pendekatan semi terbuka serta terintegrasi langsung dengan ruang luar pusat seni pertunjukan, sistem evakuasi dan sirkulasi vertikal darurat—seperti tangga dan lift darurat—dipisahkan untuk memastikan kelancaran evakuasi serta menjaga kenyamanan pengunjung saat terjadi keadaan darurat. Seluruh jalur tangga darurat didesain untuk mengarah langsung keluar bangunan menuju ruang terbuka yang terhubung langsung dengan jaringan jalan, mempermudah proses evakuasi tanpa hambatan.

Area drop-off pada akses masuk dan keluar kendaraan juga dirancang untuk dapat difungsikan sebagai titik siaga kendaraan pemadam kebakaran, serta dilengkapi dengan beberapa titik hydrant eksternal guna mendukung sistem penanggulangan kebakaran secara cepat dan efisien. Pendekatan ini memastikan bahwa desain bangunan tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional dan artistik, tetapi juga memperhatikan aspek keselamatan pengguna secara komprehensif.

5.2.4. Strategi Perancangan Pemilihan Vegetasi

Dalam proses redesain pusat seni pertunjukan, keputusan strategis diambil untuk mempertahankan beberapa pohon eksisting yang telah tumbuh menyatu secara alami dengan lingkungan bangunan. Keberadaan vegetasi ini tidak hanya memberikan nilai ekologis, tetapi juga menyimpan narasi emosional yang memperkuat keterikatan pengguna terhadap ruang, seolah menjadi bagian integral dari karakter gedung seni pertunjukan itu sendiri.

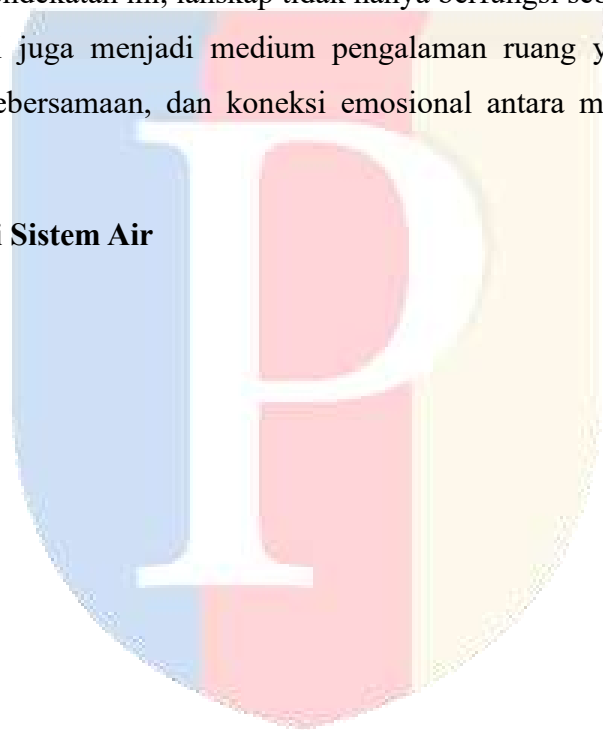
Jenis vegetasi yang digunakan dipilih secara selektif, dengan mengedepankan spesies lokal khas Kota Cirebon. Komposisinya didominasi oleh pohon-pohon peneduh yang berperan penting dalam menciptakan kenyamanan termal bagi pengunjung, sekaligus sebagai penyaring polusi udara dari lalu lintas jalan raya di sekitar kawasan. Pemilihan jenis pohon juga mempertimbangkan bentuk kanopi—berdaun kecil namun berdensitas tinggi dan berdiameter lebar—guna menciptakan area teduh yang efektif

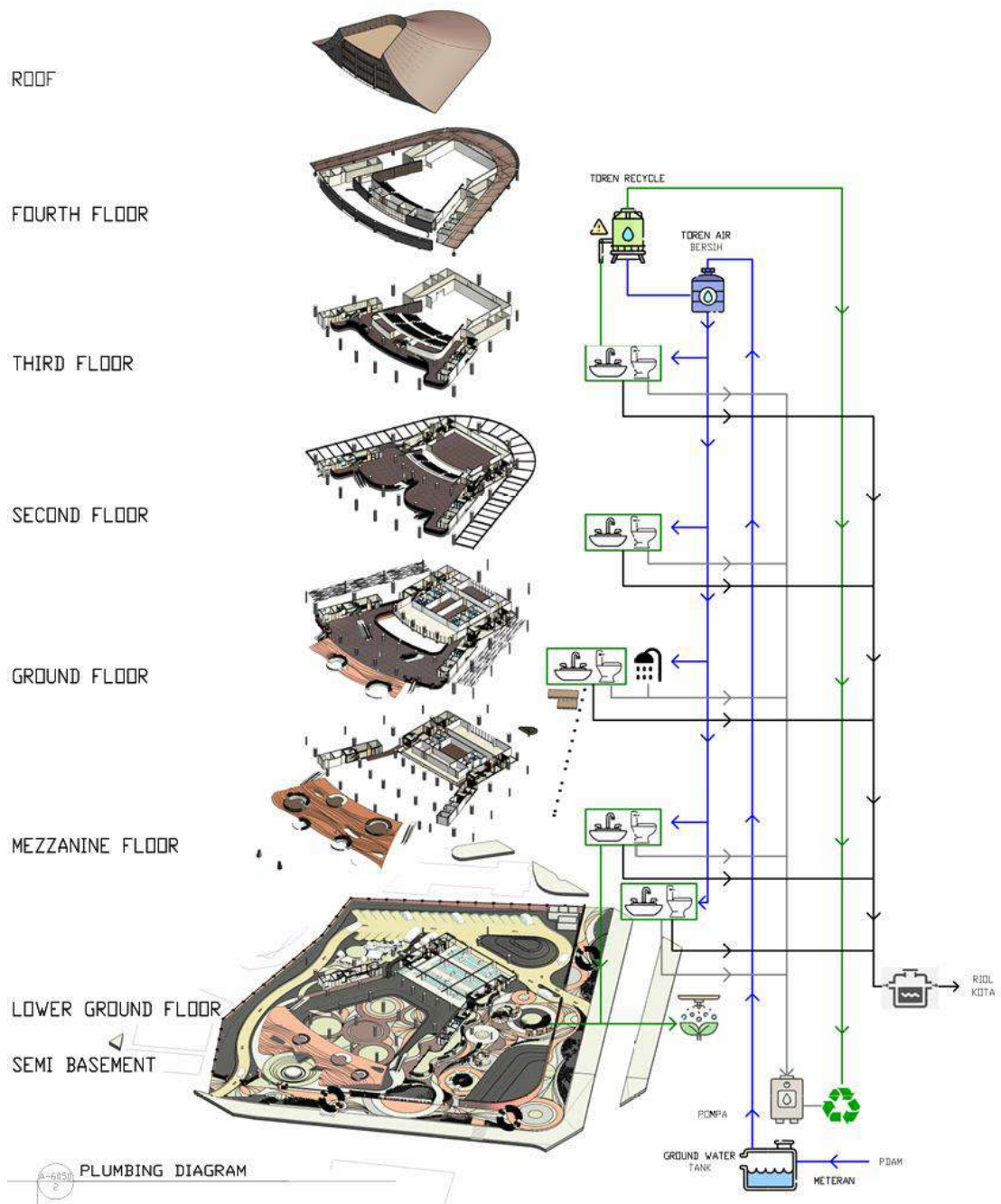
serta memungkinkan sirkulasi angin alami mengalir dengan lancar ke seluruh sisi kawasan.

Beberapa area hijau dirancang mengelilingi pohon-pohon utama dan dilengkapi tanaman perdu sebagai batas alami. Hal ini bertujuan untuk menguatkan pesan naratif tentang hubungan harmonis antara seni dan alam, serta membentuk ruang hijau yang asri, sejuk, dan reflektif di tengah lingkungan urban. Sebaliknya, sebagian area terbuka tetap dirancang tanpa batas perdu, memungkinkan akses langsung bagi pengunjung untuk bersantai, beraktivitas, atau berinteraksi secara bebas tanpa terganggu oleh elemen vegetasi yang membatasi.

Dengan pendekatan ini, lanskap tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis dan ekologis, tetapi juga menjadi medium pengalaman ruang yang mendukung spirit keterbukaan, kebersamaan, dan koneksi emosional antara manusia, alam, dan seni pertunjukan.

5.2.5. Strategi Sistem Air





Gambar 39. Plumbing Diagram

Sistem air pada pusat seni pertunjukan ini dirancang untuk efisien, ramah lingkungan, dan berkelanjutan. Aliran air bersih dimulai dari jaringan PDAM yang masuk melalui **meteran air** utama dan diarahkan menuju **ground water tank** (tangki air bawah tanah) sebagai penampungan awal. Dari sini, air dipompa menggunakan **pompa transfer** ke **toren air bersih** yang terletak di atas bangunan (rooftop) untuk menghasilkan tekanan gravitasi yang stabil. Air bersih tersebut kemudian disalurkan ke berbagai titik penggunaan seperti **sink**, **toilet**, dan **wastafel** di seluruh gedung.

Setelah digunakan, air limbah dibagi menjadi dua jenis: **grey water** dan **black water**. Grey water, yaitu air bekas dari wastafel dan sink, dikumpulkan dan disaring di sistem pengolahan bawah tanah. Air yang telah disaring kemudian dipompa ke **tangki air daur ulang (recycle tank)** dan digunakan kembali untuk keperluan non-konsumsi seperti **flush toilet, penyiraman tanaman, dan pembersihan area bangunan**.

Sementara itu, black water atau air limbah dari toilet akan diarahkan ke **septic tank**, di mana proses filtrasi biologis dilakukan menggunakan **mikroorganisme** untuk menguraikan limbah organik. Setelah melalui proses penyaringan di septic tank dan memenuhi standar kualitas, air hasil olahan ini kemudian dialirkan ke **saluran riol kota** untuk pengolahan lebih lanjut di fasilitas pengolahan air limbah kota.

Sistem ini memastikan bahwa pemakaian air efisien, limbah terkelola dengan baik, dan lingkungan tetap terjaga melalui penerapan prinsip reuse dan treatment pada limbah cair.

5.2.6. Strategi Penggunaan Material



Gambar 40. Material Diagram

Strategi penggunaan material pada Pusat Seni Pertunjukan di Kota Cirebon dirancang untuk memperkuat identitas lokal melalui pendekatan arsitektur yang peka terhadap konteks budaya. Material khas Cirebon seperti kayu, bata merah, dan bebatuan dipilih

untuk menciptakan kesan hangat, alami, dan autentik yang merepresentasikan karakter lokal. Elemen gapura dari bata merah menjadi simbol penyambutan yang kuat, sementara ukiran kayu bermotif tumbuhan pada fasad menghadirkan kekayaan estetika tradisional. Selain itu, penggunaan panel metal perforated yang menampilkan siluet seni pertunjukan khas Cirebon serta motif batik Megamendung pada elemen kolom memberikan dimensi visual yang kuat dan simbolik. Seluruh material ini dipadukan dengan pencahayaan yang terarah dan dramatis untuk menonjolkan tekstur dan pola, menciptakan ambience lokalitas yang hidup dan menggugah. Pendekatan ini tidak hanya menampilkan visual budaya, tetapi juga mengaktifkan pengalaman sensorik dan emosional pengunjung, membentuk persepsi yang mendalam terhadap ruang dan memperkuat keterikatan mereka dengan esensi budaya Cirebon melalui arsitektur.

5.3. Konsep dan Filosofi Perancangan

Konsep perancangan Pusat Seni Pertunjukan Kota Cirebon lahir dari kekayaan geografis dan budaya lokal yang menjadi fondasi identitas kota. Bentuk massa bangunan terinspirasi dari filosofi rumah panggung tradisional, yang dalam budaya Nusantara sering dimaknai sebagai representasi tubuh manusia, sebuah wadah bagi jiwa dan ekspresi. Gaya rumah panggung ini kemudian dikontekstualisasikan melalui interpretasi elemen khas Cirebon, seperti ritme aliran air pesisir, motif dinamis Mega Mendung, serta gerak dan lengkok tarian tradisional, membentuk ruang-ruang dengan bahasa lengkung yang lembut dan mengalir.

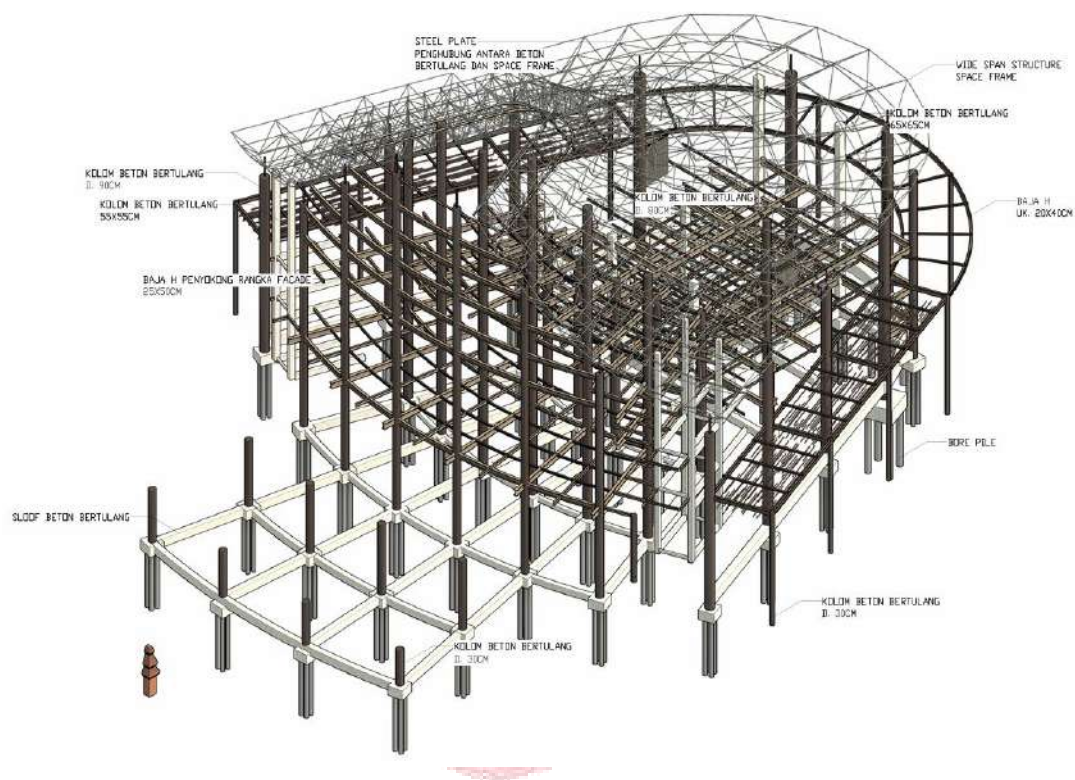
Pendekatan desain ini menciptakan ruang arsitektural yang tidak hanya hidup secara visual, tetapi juga menyentuh emosi melalui kesan puitis, penuh makna, dan mampu membangkitkan sensitivitas inderawi. Tujuannya adalah menciptakan pengalaman ruang yang mempertemukan manusia, seni, dan alam dalam suatu harmoni yang mendalam dan reflektif.

Konsep ini dirangkum dalam tajuk “Swaralenggok”, yang dimaknai sebagai “ruang di mana gerak menjadi bahasa, dan ekspresi menjadi identitas.” Terinspirasi dari keanggunan tari dan lenggokan selendang, pusat seni pertunjukan ini hadir bukan hanya sebagai sarana pelestarian warisan budaya, tetapi juga sebagai ruang dialog, eksplorasi, dan ekspresi bagi para seniman serta masyarakat luas. Di sini, setiap gerak, irama, dan ekspresi diberi ruang untuk hidup dan berkembang. Seni tidak dibatasi, melainkan diberdayakan.

Dengan pemaknaan tersebut, pusat seni pertunjukan ini diharapkan tidak hanya menjadi landmark budaya Kota Cirebon, tetapi juga menjadi destinasi wisata yang atraktif bagi pengunjung lokal maupun mancanegara. Tempat ini membuka kesempatan bagi para seniman, pelajar, dan wisatawan untuk berinteraksi, belajar, mengeksplorasi, dan mengembangkan seni pertunjukan Cirebon melalui beragam program kuratorial dan aktivitas kreatif yang inklusif dan berkelanjutan.

5.4. Konsep Teknologi dan Utilitas Bangunan

5.6.1. Struktur Bangunan (Pondasi – Pembalokan – Rangka Atap)



Gambar 41. Struktur Bangunan

Bangunan Pusat Seni Pertunjukan ini memiliki dimensi massa sebesar 48 x 49 meter (tidak termasuk area amfiteater), dengan ruang auditorium sebagai fokus utama yang mampu menampung hampir 500 penonton. Sebagai teater drama berskala menengah regional, ruang auditorium dirancang bebas kolom di area tengah untuk menjamin kualitas garis pandang (sightlines) dan kenyamanan visual yang optimal bagi seluruh penonton.

Pemilihan sistem struktur dilakukan secara strategis berdasarkan kebutuhan spasial dan fungsi. Modul bentang struktur kolom biasa diterapkan dalam jarak antar

kolom 9 hingga 10 meter, yang dipertimbangkan secara cermat untuk mengakomodasi pembagian ruang di zona backstage, dimensi panggung, serta konfigurasi ruang auditorium. Bentang ini dinilai proporsional dalam menciptakan ruang kerja yang efisien, sekaligus mempertahankan ritme struktur yang seimbang terhadap lebar dan panjang bangunan.

Sementara itu, untuk area dengan kebutuhan ruang terbuka tanpa hambatan kolom—seperti zona akses sirkulasi mobil dan pejalan kaki di area depan maupun bawah bangunan—digunakan bentang struktur lebar sekitar 12 meter. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan jalur sirkulasi yang bersih dari gangguan kolom, mendukung kelancaran mobilitas kendaraan dan kenyamanan pedestrian, sekaligus menegaskan fleksibilitas fungsi ruang publik di sekitarnya.

Bentuk atap bangunan terinspirasi dari rumah adat Joglo yang kemudian dikontekstualisasikan dengan karakter geografis dan budaya Cirebon. Hal ini melahirkan bentuk atap melengkung yang dinamis dan menyatu secara harmonis dengan konsep perancangan pusat seni pertunjukan. Untuk menopang atap tersebut, sistem struktur space frame diterapkan karena kemampuannya menjangkau bentang luas tanpa banyak elemen vertikal, serta keunggulannya dalam kekuatan, kestabilan, dan distribusi beban merata.

Struktur vertikal menggunakan kolom beton bertulang untuk kekakuan dan ketahanan lateral, sedangkan sistem pembalokan menggunakan baja guna mengurangi dimensi elemen dan memaksimalkan efisiensi ruang plafon. Dengan tinggi bangunan mencapai ±30 meter dan kompleksitas beban struktural, pondasi yang dipilih adalah bore pile, untuk menjamin stabilitas dan kapasitas daya dukung tanah yang optimal.

Pendekatan struktural ini secara keseluruhan mendukung fungsi dan bentuk arsitektural bangunan, sekaligus menjawab tantangan teknis dan kebutuhan spasial dari sebuah pusat seni pertunjukan yang kontekstual dan visioner.

5.6.2. Sistem AC

Kenyamanan termal menjadi aspek krusial yang harus diperhatikan dalam perancangan ruang auditorium, demi mendukung kenyamanan baik bagi seniman yang sedang berkarya maupun penonton yang menikmati pertunjukan. Selama pertunjukan berlangsung, kondisi termal yang ideal memungkinkan seniman untuk tampil dengan

fokus dan ketenangan, serta membantu penonton menyerap dan menghayati cerita yang disajikan secara optimal.

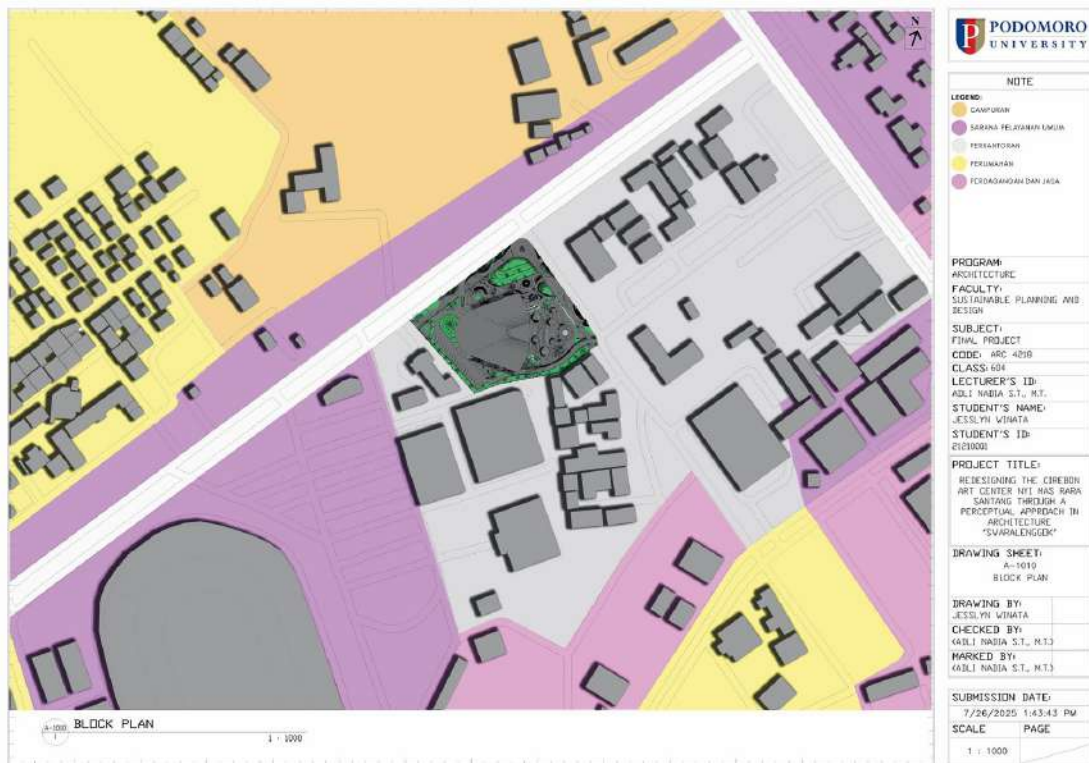
Atas dasar pertimbangan tersebut, sistem AC central dipilih sebagai solusi utama untuk menghadirkan pendinginan yang merata dan efektif di dalam ruang auditorium yang luas. Sistem ini tidak hanya mampu menjaga suhu ruangan tetap stabil, tetapi juga mendukung suasana ruang yang nyaman dan kondusif selama pertunjukan berlangsung.

Sistem AC central bekerja dengan prinsip dasar menyerap panas dari udara dalam ruangan dan membuangnya ke luar, serta mendistribusikan udara dingin secara merata melalui saluran (ducting) dengan tahapan sebagai berikut:

1. Udara panas di dalam auditorium dihisap melalui **return grille** (lubang hisap) oleh blower/fan dan dialirkan ke unit pendingin.
2. Udara yang masuk melewati **koil pendingin** yang berisi refrigeran (freon) atau air dingin dari chiller akan mengalir melalui pipa ke AHU.
3. Setelah didinginkan, udara dingin didorong kembali ke dalam auditorium melalui **ducting dan diffuser** yang terpasang di langit-langit atau dinding ruangan sehingga terdistribusi secara merata.
4. Sistem dilengkapi dengan **thermostat dan sensor suhu** yang mengatur kapan sistem bekerja atau berhenti, menjaga suhu ruangan tetap stabil sesuai kebutuhan (biasanya 22–25°C untuk kenyamanan).
5. Selain pendinginan, AC central auditorium juga memasukkan **udara segar dari luar (fresh air intake)** agar ruangan tidak pengap. Udara segar ini biasanya dicampur dan disaring terlebih dahulu untuk menjaga kualitas udara dalam ruang pertunjukan.

5.5. Simulasi Perancangan

5.7.1. Block Plan

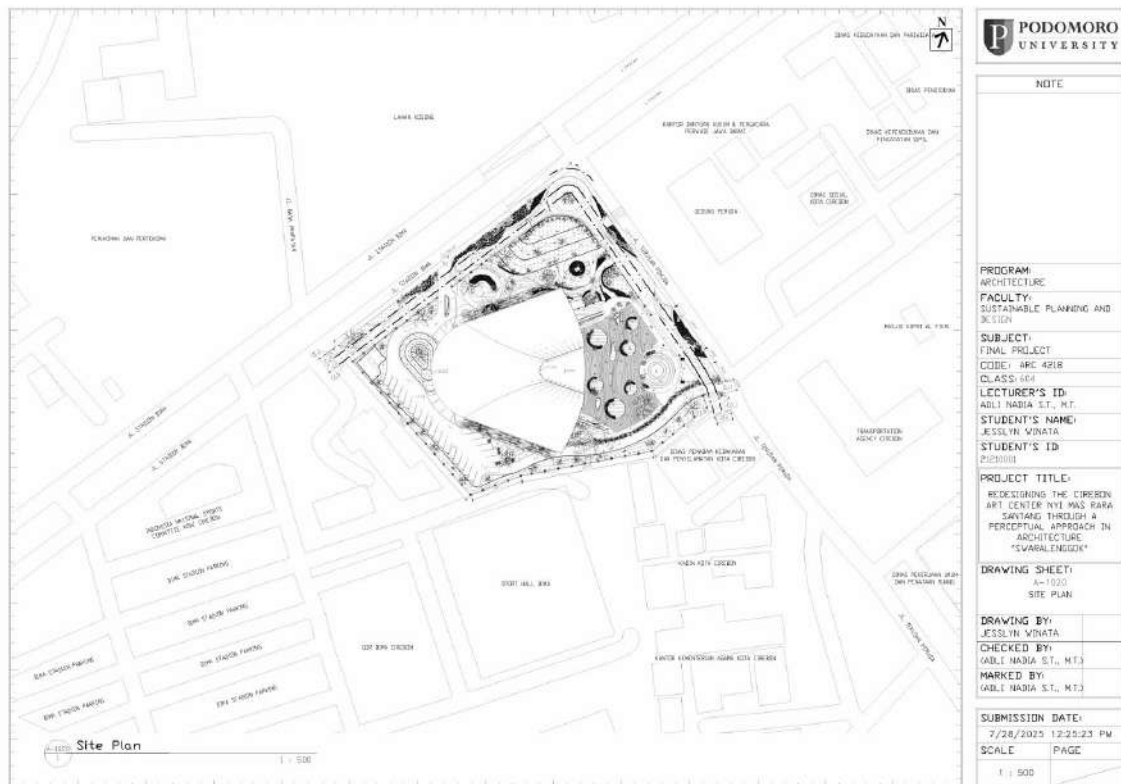


Gambar 42. Block Plan

Tapak ini berada dalam zona yang sangat strategis karena dikelilingi oleh berbagai fungsi kota seperti kawasan permukiman, fasilitas hiburan dan olahraga, perkantoran dinas dan jasa, institusi pendidikan dari berbagai jenjang, hingga objek wisata sejarah seperti Goa Sunyaragi. Kedekatannya dengan terminal dan stasiun besar menjadikannya titik temu ideal bagi masyarakat lokal maupun pengunjung dari luar kota. Oleh karena itu, pusat seni ini dirancang sebagai destinasi budaya yang inklusif, tempat belajar, bereksplorasi, dan berbagi narasi antar pelaku seni dan masyarakat umum.

Dari sisi analisis kepadatan, wilayah di sekitar tapak didominasi oleh zona perkantoran dan fasilitas pemerintahan, dengan sebaran ruang hijau yang masih terlihat jelas. Namun, pada radius lebih dari 400 meter, tingkat kepadatan penduduk meningkat signifikan karena masuk ke kawasan permukiman dan pendidikan yang ramai. Hal ini memperkuat urgensi perancangan pusat seni pertunjukan yang mampu menjadi ruang publik kreatif dan representatif bagi masyarakat dari berbagai lapisan.

5.7.2. Site Plan



Gambar 43. Site Plan

Site plan menunjukkan adanya sumbu utama (main axis) yang mengarah langsung ke pertigaan Jalan Terusan Pemuda pada orientasi tenggara. Arah ini dipilih berdasarkan hasil analisis tapak yang mengidentifikasi sisi selatan kawasan sebagai area dengan intensitas aktivitas tinggi, ditandai oleh keberadaan fasilitas seperti kantor dinas, pusat layanan, institusi pendidikan berbagai jenjang, komunitas, hingga gelanggang olahraga. Berbagai fungsi tersebut menjadikan sisi selatan sebagai titik potensial untuk mendatangkan pengunjung, sehingga orientasi bangunan dan akses utama diarahkan ke Jalan Terusan Pemuda untuk menciptakan tampilan fasad yang terbuka, bersifat mengundang, serta memperkuat daya tarik visual.

Zona pedestrian dirancang dengan pendekatan walkability yang mengutamakan kenyamanan, keselamatan, dan aksesibilitas pejalan kaki. Koridor trotoar diperluas dan dilengkapi dengan halte bus (*bus shelter*) guna mendukung integrasi transportasi publik. Lokasi tapak yang berada pada area huk Jalan Komplek Bima Stadion juga menjadi aspek strategis dalam mengekspresikan identitas arsitekturalnya sebagai pusat seni pertunjukan Kota Cirebon. Hal ini ditandai melalui pernyataan visual pada bentuk atap yang terinspirasi dari atap rumah Joglo khas Jawa Barat, lalu direinterpretasikan secara kontekstual melalui pendekatan seni pertunjukan lokal Cirebon sehingga terwujud

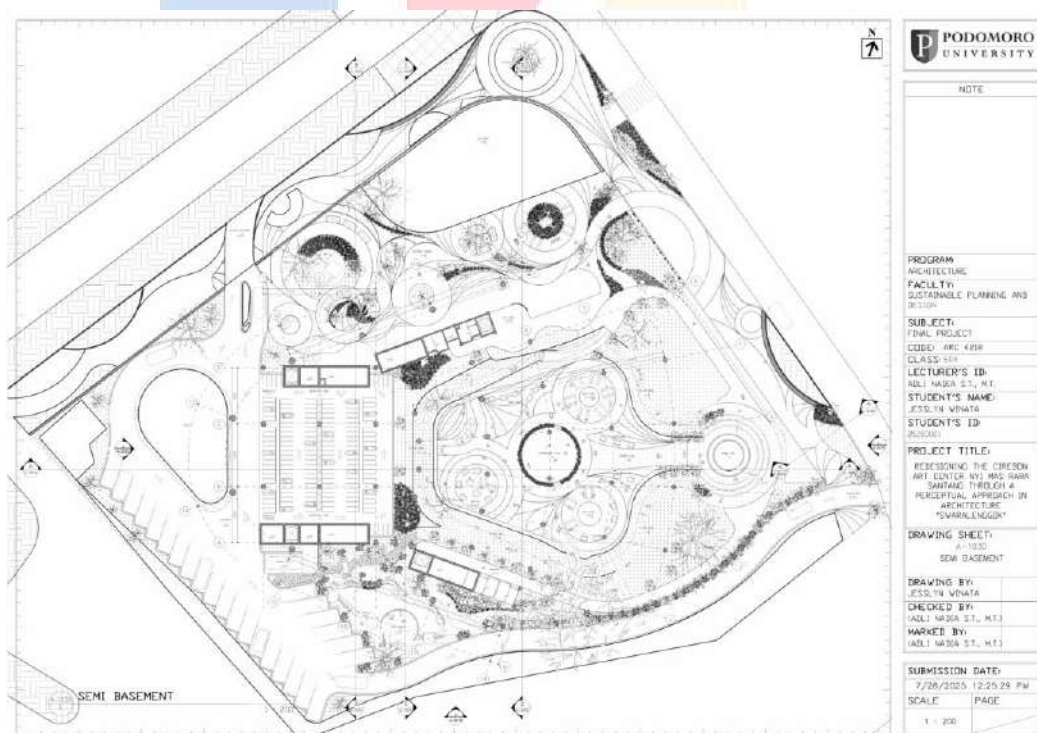
dalam geometri atap melengkung yang dinamis dan luwes, menyerupai ekspresi gerakan tari.

Area huk yang memiliki visibilitas tinggi dirancang sebagai ruang hijau berbentuk bukit setinggi ± 2 meter. Desain ini mempertimbangkan kenaikan elevasi alami sebesar 1 meter pada Jalan Stadion Bima, sehingga dari arah Jalan Brigjen Dharsono, pengguna dapat menikmati tampilan lanskap hijau sekaligus menyaksikan keramaian dan aktivitas publik di dalam kawasan.

Secara sirkulasi, strategi pemisahan jalur kendaraan dilakukan untuk menghindari potensi kemacetan saat terjadi lonjakan pengunjung. Sirkulasi masuk kendaraan diarahkan melalui Jalan Stadion Bima, sementara sirkulasi keluar difokuskan ke Jalan Terusan Pemuda yang menghubungkan ke dua arteri utama: Jalan Terusan Pemuda dan Jalan Brigjen Dharsono. Dengan pendekatan ini, distribusi arus kendaraan menjadi lebih efisien dan tidak mengganggu kenyamanan pedestrian di sekitar area utama tapak.

5.7.3. Floor Plan

a) Semi Basement (-1.200)



Gambar 44. Denah Semi Basement

Denah semi-basement pusat seni pertunjukan dirancang sebagai sunken open plaza, ruang cekung yang menyerupai wadah, menjadi tempat bernaung bagi

beragam aktivitas interaktif pengunjung. Meski berada berdampingan dengan area parkir motor di sisi barat, pengalaman spasial pengguna di plaza ini tetap terjaga. Hal tersebut dicapai melalui penataan lanskap yang menghadirkan taman sebagai elemen pembatas visual alami, sekaligus menghadirkan suasana hijau yang estetis dan menyegarkan.

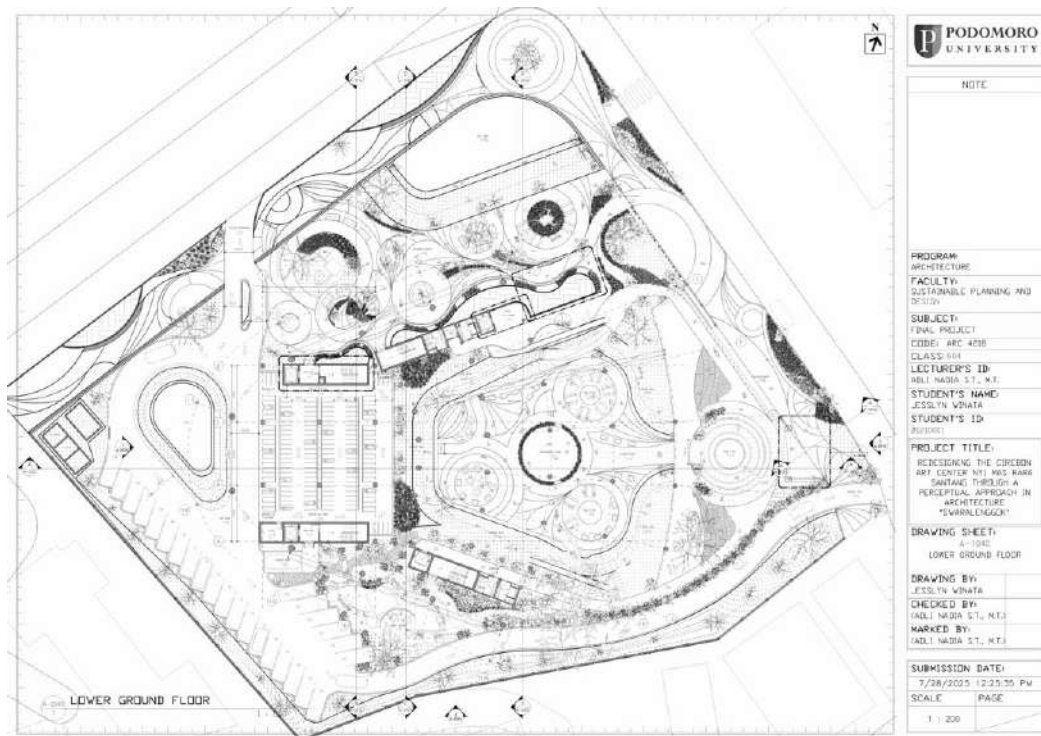
Plaza ini terletak di bawah amphitheater dan diapit oleh dua inti sirkulasi vertikal (core) auditorium di kedua sisi. Potensi kesan tertutup layaknya berada dalam gua diantisipasi melalui permainan proporsi ruang, di mana ketinggian mencapai $\pm 7,8$ meter dari lantai dasar plaza, sehingga menciptakan atmosfer ruang terbuka yang lega dan tidak menekan. Sebuah void juga dirancang pada taman pembatas sebagai jalur masuk cahaya alami dan ventilasi silang, mendukung kualitas udara dan kenyamanan termal secara pasif.

Konsep ruang yang diusung mengedepankan keterhubungan dengan alam, dengan menghadirkan vegetasi lokal berupa pohon peneduh, tanaman perdu, dan elemen paving menyerupai aliran sungai kecil yang mengalir melengkung secara organik, menciptakan suasana harmonis yang dinamis. Ruang ini juga dilengkapi dengan saung sebagai tempat berinteraksi kelompok komunitas, serta zona-zona tenang untuk pengunjung yang membutuhkan konsentrasi pribadi. Beberapa booth kecil disediakan sebagai wadah aktivitas UMKM dan pelaku kreatif lokal, memperkuat konektivitas antara seni, ekonomi, dan masyarakat.

Lantai utama plaza dibiarkan berupa hamparan rumput untuk mempertahankan kesan taman terbuka, sementara jalur pedestrian berpaving hanya disediakan pada sirkulasi utama menuju titik-titik aktivitas. Sebagai bagian dari pusat seni pertunjukan, plaza ini juga dilengkapi panggung kecil di tengah area sebagai fasilitas pertunjukan terbuka berskala ringan. Posisi panggung yang sentral memungkinkan pertunjukan dapat disaksikan dari berbagai arah secara fleksibel, memperkuat kesan interaktif dan komunal ruang.

Dengan pendekatan ini, sunken open plaza bukan hanya menjadi ruang penyangga antara fungsi-fungsi utama, tetapi menjelma sebagai jantung aktivitas luar ruang—tempat yang meski berada di lokasi tersembunyi, tetap hidup dengan dinamika publik, kehangatan komunitas, dan atmosfer seni yang menggugah.

b) Lower Ground Floor



Gambar 45. Lower Ground Floor

Lantai Lower Ground pusat seni pertunjukan dirancang sebagai titik akses utama, baik bagi kendaraan bermotor maupun pejalan kaki, dengan elevasi sejajar dengan permukaan jalan raya. Lantai ini memegang peranan penting sebagai ruang transisi awal dan akhir yang menentukan kesan pertama dan terakhir pengunjung. Oleh karena itu, pendekatan perancangannya sangat memperhatikan aspek sensoris, untuk membentuk pengalaman ruang yang berkesan, menyentuh secara emosional, dan memperkuat persepsi pengunjung terhadap seni pertunjukan sebagai identitas budaya khas Kota Cirebon.

Dari arah luar tapak, eksistensi pusat seni pertunjukan telah menampilkan karakternya sebagai ikon budaya melalui ekspresi arsitektural yang kaya akan nuansa lokal dengan dihadirkan melalui pemilihan material kontekstual dan penggunaan ornamen khas Cirebon. Akses pejalan kaki tersedia melalui dua titik strategis. Akses utama terletak pada sisi yang menghadap Jalan Terusan Pemuda, di mana pengunjung akan disambut secara visual dan spasial oleh sebuah gapura bata merah. Gapura ini berada tepat di axis utama bangunan, mengarahkan pandangan langsung ke amphitheater serta main lobby yang dirancang terbuka, dilengkapi dengan kantong-kantong ruang (pocket spaces) untuk menampung interaksi pengunjung.

Penggunaan gapura dan sistem gerbang bukan untuk menciptakan eksklusivitas, melainkan sebagai strategi pengamanan di luar jam operasional. Pada jam aktif, gerbang akan dibuka dan disamarkan agar tidak mengganggu kesan keterbukaan dan integrasi tapak dengan lingkungan sekitar.

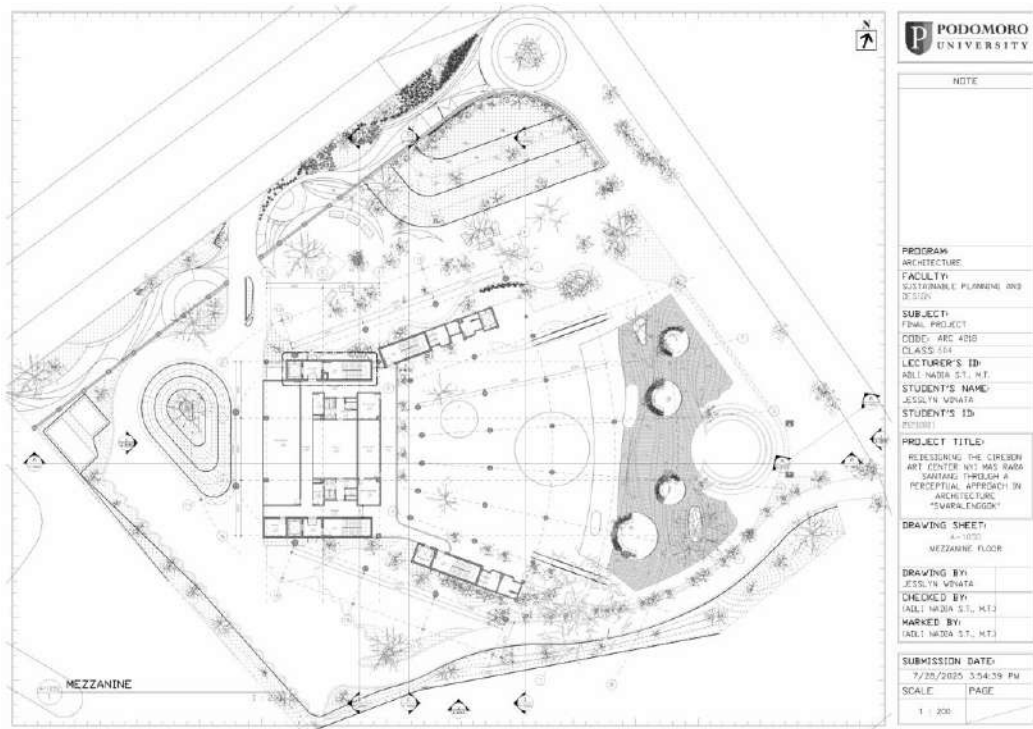
Dari pintu masuk utama, pengunjung dapat memilih jalur menuju amphitheater ataupun mengarah ke sisi bukit kecil di area hook tapak, yang terhubung dengan zona F&B dan ruang sosial. Akses pejalan kaki kedua berada di antara pintu masuk kendaraan dan bukit kecil tersebut, menghadap ke Jalan Stadion Bima, dan mengarahkan langsung ke zona kuliner.

Amphitheater menjadi elemen kunci dalam desain lantai ini. Selain berfungsi sebagai penghubung menuju gedung utama dan area pameran, amphitheater juga dirancang sebagai ruang terbuka aktif yang mendukung kegiatan edukatif dan kreatif. Berbagai pocket spaces disediakan untuk aktivitas komunitas maupun individu, menumbuhkan atmosfer dinamis yang mendorong eksplorasi seni pertunjukan. Dalam semangat menyatu dengan alam, amphitheater dilengkapi lubang tanam pohon dan planter untuk menciptakan keteduhan serta mereduksi kesan masif struktur melalui vegetasi yang membingkainya.

Sisi samping amphitheater menyediakan berbagai jalur akses: escalator menuju lantai atas, ramp ke sunken open plaza, serta jalur menuju parkir kendaraan. Area taman pada parkir dilengkapi kolam ikan dan dua saung kecil sebagai tempat istirahat pengunjung. Kolam dirancang menyerupai motif batik Mega Mendung, menciptakan simbolisasi gerakan air dan dinamika ikan yang memberi pengalaman visual khas Cirebon. Paving taman ini mengarahkan pengunjung baik ke sunken open plaza maupun ke main entrance melalui jalur amphitheater.

Di sisi lain bangunan, drop-off lobby bagi kendaraan dilengkapi area sosial yang dirancang dengan site furniture berupa planter bertingkat tiga. Fungsi planter ini ganda: sebagai tempat duduk dan sekaligus menghadirkan suasana alami melalui penanaman pohon kecil, perdu, dan bunga. Tepat di seberangnya, deretan gerobak UMKM kuliner diposisikan sebagai bagian dari revitalisasi koridor kuliner yang sebelumnya berada di jalur utama. Dengan relokasi ini, distribusi aktivitas menjadi lebih merata, tapak menjadi tertata, dan pusat seni pertunjukan dapat berfungsi secara optimal sebagai ruang hidup publik yang aktif dan inklusif.

c) Mezzanine Floor (+3.000)



Gambar 46. Mezzanine Floor

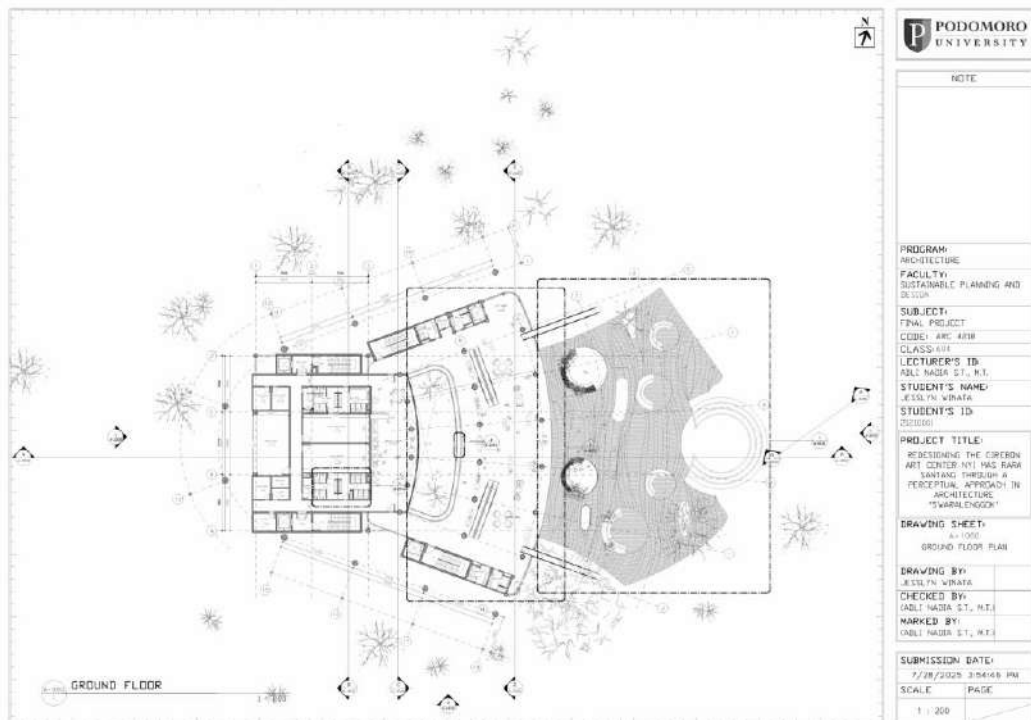
Lantai mezzanine, yang terletak di antara level Lower Ground dan Ground Floor, difungsikan sebagai zona semi-privat yang menampung kegiatan manajerial, termasuk ruang kantor bagi pengelola gedung serta Dewan Kesenian. Selain itu, lantai ini juga menjadi lokasi musholla, yang orientasinya telah disesuaikan menghadap ke arah barat. Penempatan fungsi-fungsi ini dirancang secara strategis, agar berada dalam posisi yang sedikit terpisah dari zona publik namun tetap memiliki visual kontrol terhadap area di sekitarnya, mendukung efisiensi koordinasi serta kenyamanan aktivitas internal.

Akses menuju mezzanine dibedakan berdasarkan jenis pengguna. Bagi staf dan pihak berkepentingan, akses eksklusif disediakan melalui core service yang terletak di bagian belakang gedung, guna menjamin privasi dan keamanan area manajerial. Sementara itu, akses untuk publik, khususnya menuju fasilitas ibadah, dapat dicapai melalui core auditorium di sisi depan bangunan, baik menggunakan tangga maupun lift. Dari sana, pengunjung akan melewati jembatan penghubung menuju musholla di lantai mezzanine, yang posisinya tetap terjaga dari hiruk-pikuk aktivitas utama, namun tetap mudah dijangkau.

Dengan perencanaan ini, lantai mezzanine berfungsi sebagai transisi yang efektif antara zona publik dan privat, mengintegrasikan kebutuhan pengelolaan

internal, fasilitas spiritual, dan kontrol operasional secara harmonis dalam satu sistem ruang yang efisien dan kontekstual.

d) Ground Floor



Gambar 47. Ground Floor Plan

Lantai Ground Floor berfungsi sebagai ruang penerima utama bagi para pengunjung yang akan menyaksikan pertunjukan di dalam auditorium. Tidak hanya diperuntukkan bagi penonton, lantai ini juga terbuka bagi publik yang ingin merasakan atmosfer seni melalui instalasi dan karya yang dipamerkan di area main lobby. Lobby utama dirancang dengan pendekatan ruang terbuka, menciptakan kesan seolah-olah tidak terdapat batas tegas antara bangunan dan lanskap sekitarnya—sebuah bentuk dialog antara arsitektur dan alam.

Komposisi struktural lobby diperkuat oleh deretan pilar-pilar besar yang mencitrakan kekokohan sekaligus simbolisasi peran arsitektur sebagai penjaga warisan budaya seni pertunjukan Cirebon. Ketinggian ruang (high ceiling) yang dihadirkan menciptakan kesan monumental, menghadirkan nuansa megah layaknya esensi seni pertunjukan Cirebon itu sendiri, penuh keindahan, makna, dan kemuliaan.

Elemen-elemen arsitektural dalam main lobby secara menyeluruh merefleksikan karakter lokal. Penggunaan material kontekstual dan motif ornamen khas Cirebon memperkaya suasana, memungkinkan pengunjung menikmati

kedalaman nilai lokalitas sejak pertama kali melangkah ke dalam ruang. Pada titik sambut, pengunjung akan bertemu dengan reception desk berlatar belakang void vertikal yang menghadap taman semi open plaza, di mana pohon-pohon tumbuh tinggi hingga menembus beberapa lantai atas. Kehadiran void ini bukan hanya memperkuat kualitas visual dan pencahayaan alami, tetapi juga menjadi saluran ventilasi silang yang mendukung kenyamanan termal antar lantai.

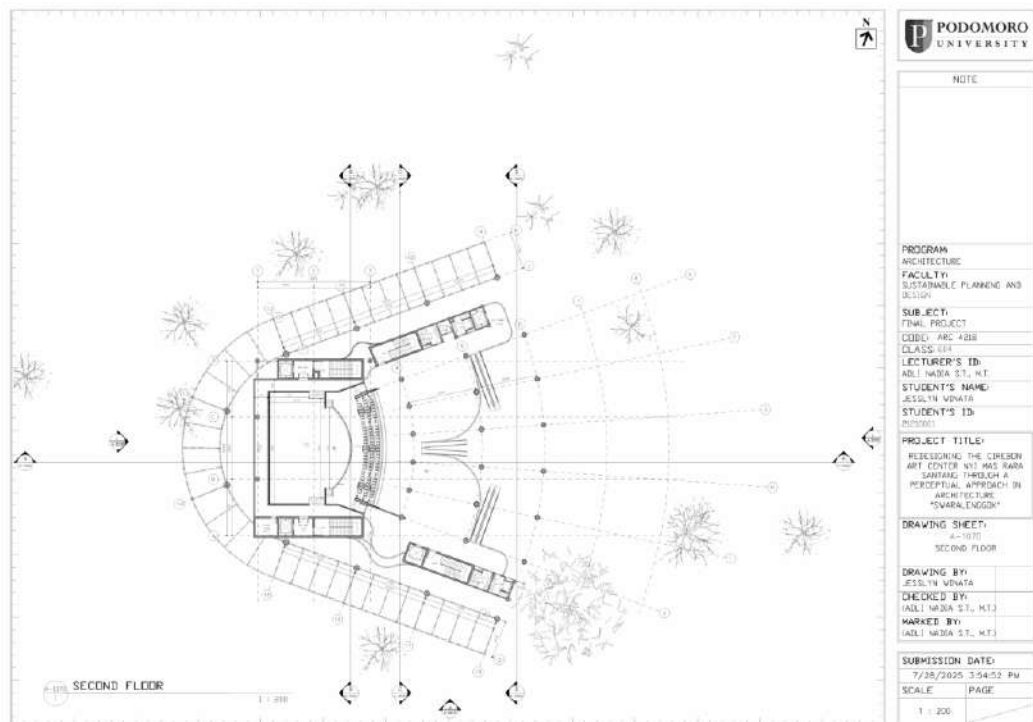
Lantai-lantai di atas lobby dirancang dengan pembatas keamanan dan keselamatan berupa planter tanaman rambat serta permainan pola bata merah exposed, yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memperkuat identitas lokal dan menyatukan ekspresi arsitektur dengan elemen alam. Dengan kombinasi ini, hubungan antara seni pertunjukan dan alam diwujudkan secara arsitektural—melalui tekstur material, detail ornamentasi, dan vegetasi menjuntai yang menyatu dalam harmoni.

Main lobby juga dirancang sebagai ruang fleksibel yang dapat menampung pameran temporer, termasuk instalasi seni interaktif yang ditempatkan di tengah area tunggu, mendorong terjadinya keterlibatan emosional antara pengunjung dan seni pertunjukan secara lebih personal dan reflektif.

Sementara itu, bagian belakang gedung pada lantai yang sama difungsikan sebagai area backstage yang terkoneksi langsung dengan loading dock dan panggung di lantai dua. Penempatan ini mendukung efisiensi sirkulasi teknis dan logistik pertunjukan. Akses menuju backstage tersedia melalui core service maupun dari main lobby, untuk memudahkan kru dan staf produksi menjangkau ruang pendukung seperti box office.

Menariknya, melalui void di main lobby, pengunjung tidak hanya dapat menikmati lanskap hijau di bawah, tetapi juga menyaksikan siluet aktivitas seniman di balik layar. Hal ini dimungkinkan berkat kehadiran jendela kaca translucent yang membatasi area artisan lounge dan menghadap ke void, menciptakan pengalaman visual layaknya apresiasi terhadap proses kreatif, sebagai sebuah bentuk penghormatan terhadap kerja keras para pelaku seni yang menjadi jiwa dari pertunjukan itu sendiri.

e) Second Floor



Gambar 48. Second Floor

Lantai dua merupakan titik utama di mana ekspresi seni pertunjukan diwujudkan secara penuh, menjadi ruang saksi bagi kreativitas seniman melalui kehadiran auditorium utama dan zona pameran khusus. Setibanya di lantai ini, pengunjung akan langsung disambut oleh karya-karya seni lokal—baik yang berkaitan langsung dengan seni pertunjukan maupun bentuk seni lainnya—sebagai pengantar visual dan naratif sebelum memasuki ruang pertunjukan. Area ini tidak hanya menghidupkan ruang transisi di luar auditorium, tetapi juga memperkaya pengalaman pengunjung, khususnya bagi tamu VIP yang melewati jalur ini, dengan narasi-narasi kultural yang tertuang dalam tiap karya.

Sirkulasi menuju auditorium tetap mengusung konsep keterbukaan dan kehangatan alami. Elemen hijau, bukaan visual ke arah luar, serta dominasi material lokal seperti kayu dan bata merah menciptakan perjalanan ruang yang kontekstual dan menyatu dengan identitas Cirebon. Setiap langkah menjadi bagian dari narasi spasial yang mengarah pada momen klimaks di dalam auditorium.

Memasuki auditorium, pengunjung akan disambut dalam atmosfer megah yang tetap sarat akan nuansa lokalitas. Perancangan akustik dilakukan secara cermat melalui bentuk dan orientasi bidang pantul suara pada sisi dinding dan plafon, pemilihan material yang menunjang kualitas bunyi, serta pencahayaan yang diatur untuk kenyamanan visual. Sistem termal pun dirancang agar optimal, menciptakan

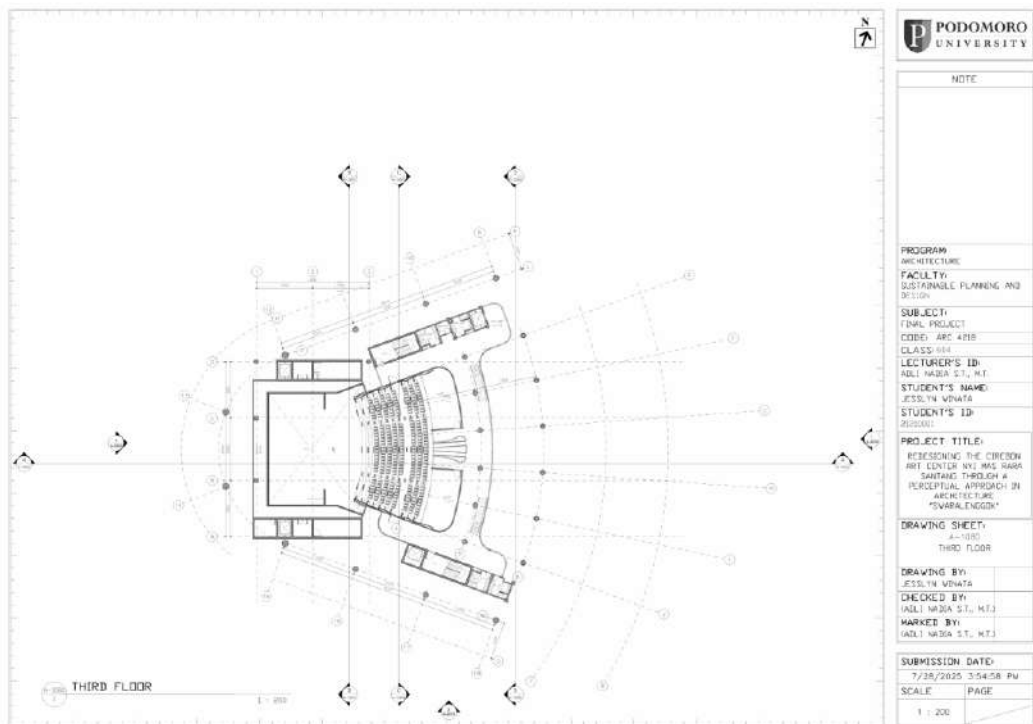
lingkungan yang mendukung konsentrasi dan keterhubungan emosional antara pertunjukan dan penonton. Dengan suasana ini, penonton dapat sepenuhnya tenggelam dalam cerita yang dibawakan, sementara para seniman merasa bangga dan dihargai atas karya yang mereka tampilkan.

Panggung dirancang dalam format proscenium stage berbentuk persegi panjang dengan lengkungan lembut pada sisi depan—seolah-olah ingin menjangkau dan mengajak penonton untuk masuk ke dalam dunia cerita yang disajikan. Geometri ruang duduk menggunakan pola fan-shaped layout, yang dirancang responsif terhadap bentuk panggung, memperkuat kesan hubungan yang intim dan interaktif antara penampil dan audiens.

Antara panggung dan barisan pertama tempat duduk disediakan jarak sejauh tiga meter, yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang teknis, tetapi juga sebagai performance zone tambahan. Area ini memungkinkan seniman untuk turun langsung dan berinteraksi dengan penonton, memperkuat kedekatan emosional serta mendorong pertunjukan menjadi lebih hidup, hangat, dan menyentuh secara personal.

Dengan pendekatan ini, lantai dua menjadi ruang pertemuan yang puitis antara karya, pencipta, dan penikmat seni—menjadi ruang pengalaman yang tidak hanya mengesankan, tetapi juga membekas dalam ingatan.

f) Third Floor

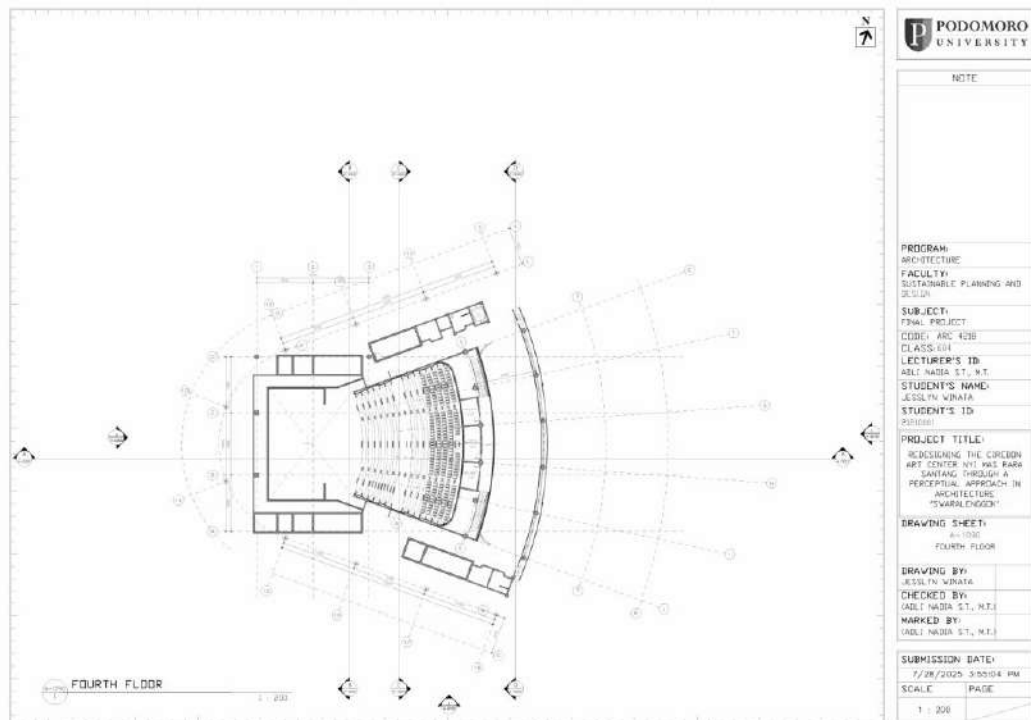


Gambar 49. Third Floor

Lantai tiga berfungsi sebagai akses sekunder bagi penonton yang menempati barisan atas auditorium, sekaligus menjadi zona penerima eksklusif dengan kehadiran ruang tamu VIP. Desain interior pada ruang VIP ini tetap mempertahankan keselarasan dengan konsep arsitektural utama Pusat Seni Pertunjukan Kota Cirebon, baik dari segi material, warna, hingga elemen ornamentasi, sehingga tercipta kesinambungan visual dan atmosfer yang harmonis di seluruh area bangunan.

Dari lantai ini, pengunjung juga tetap dapat menikmati visual ke arah main lobby melalui void yang menghubungkan antar lantai, sebagaimana yang ditemui pada lantai dua. Keterbukaan ini tidak hanya menghadirkan hubungan visual antar ruang, tetapi juga memperkuat kesan ruang yang inklusif dan dinamis, menciptakan pengalaman spasial yang mengalir secara vertikal maupun horizontal.

g) Fourth Floor



Gambar 50. Fourth Floor

Lantai empat dari gedung seni pertunjukan berada pada elevasi yang sejajar dengan barisan tempat duduk paling atas (*rear seating*) di dalam auditorium. Meskipun demikian, akses utama menuju area auditorium tetap dilakukan melalui lantai dua dan tiga. Lantai empat secara khusus difungsikan sebagai ruang kontrol atau *Front of House* (FOH), yang menjadi pusat pengendalian sistem pencahayaan, tata suara, multimedia, serta sebagai ruang observasi bagi direktur atau perwakilan dari pihak penyelenggara, seperti *tourist company*, untuk memastikan kelangsungan pertunjukan berjalan optimal.

FOH (*Front of House*) hanya dapat diakses melalui tangga khusus dari lantai tiga yang terhubung langsung ke koridor FOH. Untuk menjaga kenyamanan dan performa kerja di ruang ini, sistem peredaman akustik diterapkan guna mereduksi gangguan suara dari area di bawahnya. Mengingat koridor FOH merupakan area servis auditorium dengan elevasi yang cukup tinggi—yakni selisih $\pm 10,5$ meter dari lantai dasar—penggunaan railing konvensional dinilai kurang optimal dari segi keselamatan kerja.

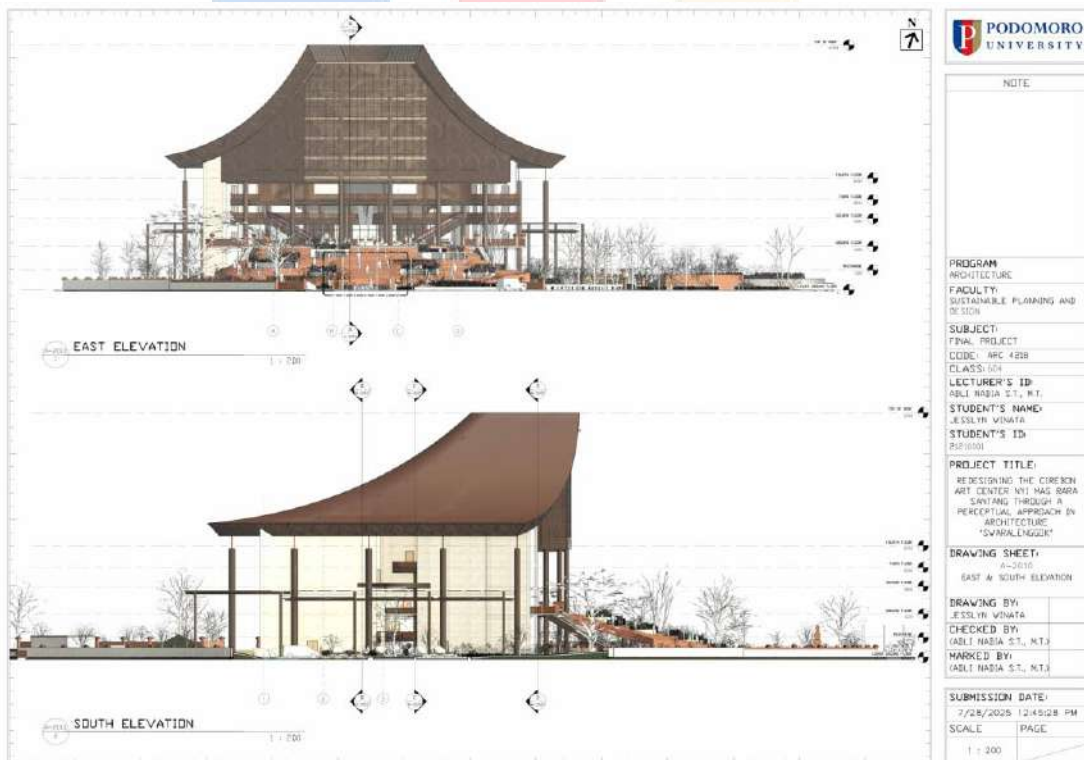
Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, elemen pengamanan dirancang ulang dalam bentuk instalasi *perforated metal panel* bermotif seni pertunjukan khas Cirebon yang tidak hanya berfungsi sebagai pembatas aman, tetapi juga memperkuat ekspresi artistik ruang. Di sisi kiri dan kanan, dinding yang

membangkai area tangga akses akan dihiasi ukiran kayu dengan ornamen dan motif khas Cirebon, menghadirkan kekayaan material lokal yang kontekstual dan bernilai estetis tinggi.

Untuk menciptakan atmosfer ruang yang hangat dan berkarakter, koridor FOH juga akan dilengkapi dengan lampu gantung dekoratif. Pencahayaan ini dirancang untuk menghadirkan *ambience* yang kaya akan nuansa lokal, serta memperkuat identitas visual bangunan saat malam hari. Efek pencahayaan dan ornamen arsitektural tersebut dapat dinikmati dari area lobi utama hingga terlihat dari arah luar bangunan, sehingga mempertegas kehadiran arsitektur sebagai representasi budaya.

Melalui pendekatan ini, suasana lobi utama tidak hanya berfungsi sebagai ruang transisi, melainkan menjadi media untuk membangun koneksi emosional antara pengunjung dan esensi dari gedung seni pertunjukan sebagai simbol kebudayaan Cirebon yang hidup dan terus berkembang.

5.7.4. Elevation

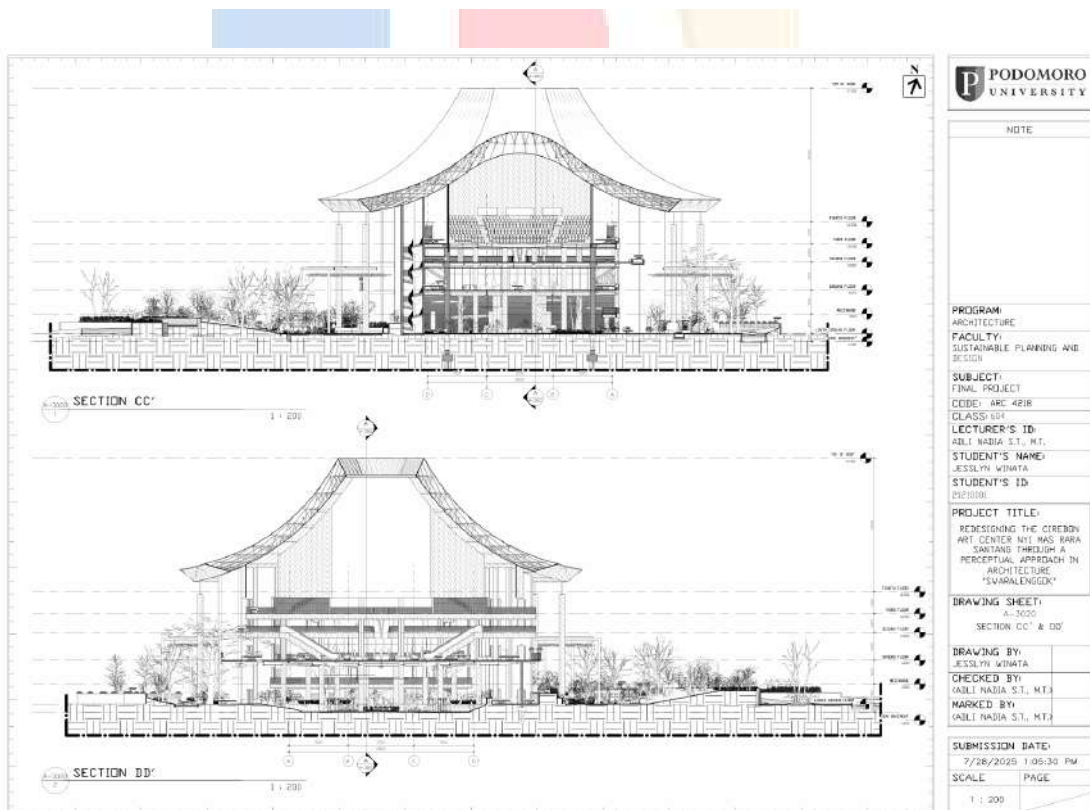
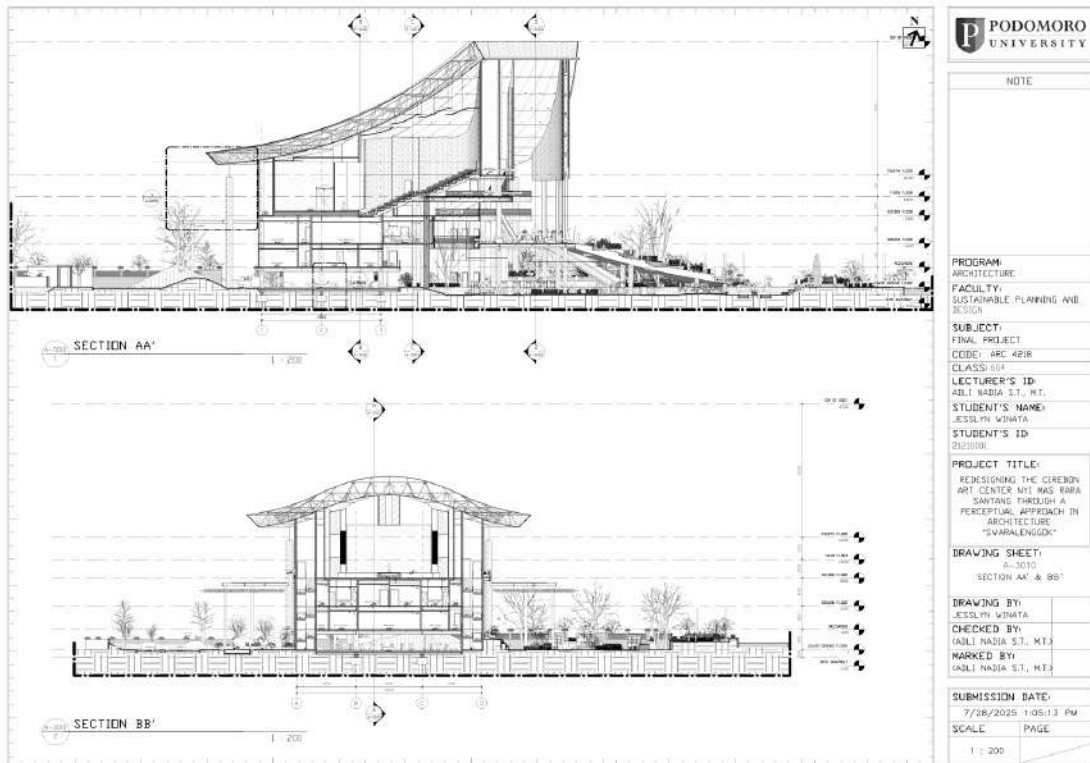




Gambar 51. Elevation

Tampak arsitektural ini menampilkan pembagian zonasi dan pola aktivitas yang tertata secara hierarkis, memisahkan secara tegas antara sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki, serta area servis dan publik. Meskipun terdapat pemisahan fungsi, setiap sisi tampak tetap mengedepankan kontinuitas konteks, dengan mengintegrasikan elemen budaya Cirebon dan karakteristik lanskap alamnya secara harmonis. Pendekatan ini merefleksikan jejak historis seni pertunjukan Cirebon yang berakar dari tradisi ruang terbuka dan masih lestari hingga kini. Oleh karena itu, setiap tampak arsitektural dirancang dengan prinsip keselarasan visual dan kesinambungan antar sisi bangunan, guna membentuk pengalaman arsitektural yang menggugah persepsi awal pengunjung secara multisensorial, terlepas dari arah datang pengunjung.

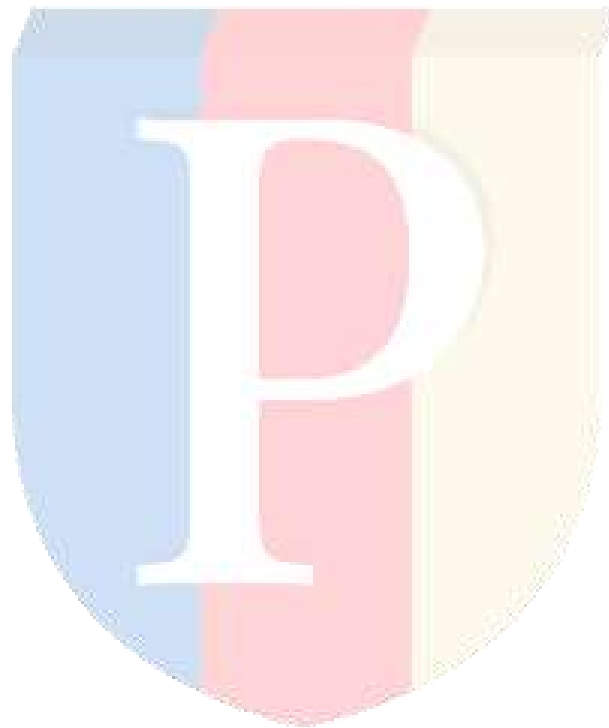
5.7.5. Section



Gambar 52. Section

Potongan arsitektural ini memperlihatkan sistem struktur dan relasi spasial antar ruang yang dirancang melalui permainan elevasi sebagai respons terhadap aktivitas dan sirkulasi. Secara konseptual, konfigurasi massa bangunan mengacu pada ripologi

rumah panggung, sementara bentuk atap merujuk pada bentuk tradisional rumah Joglo khas Jawa Barat. Elemen tersebut kemudian diinterpretasikan ulang melalui pendekatan kontekstual yang menggali karakter geografis dan kultural Cirebon seperti ritme aliran air pesisir, dinamika visual motif Mega Mendung, serta keluwesan gerak tari tradisional. Bahasa arsitektural yang terbentuk direfleksikan dalam bentuk-bentuk lengkung yang lembut dan mengalir, sejalan dengan tipologi bangunan sebagai pusat seni pertunjukan yang mengedepankan setiap ritme, langkah, dan dinamika gerak. Dengan demikian, terciptalah sebuah arsitektur yang tidak sekadar memenuhi fungsi, tetapi juga menghidupkan ruang secara puitis dan sarat makna kultural.



5.7.6. Visualisasi

























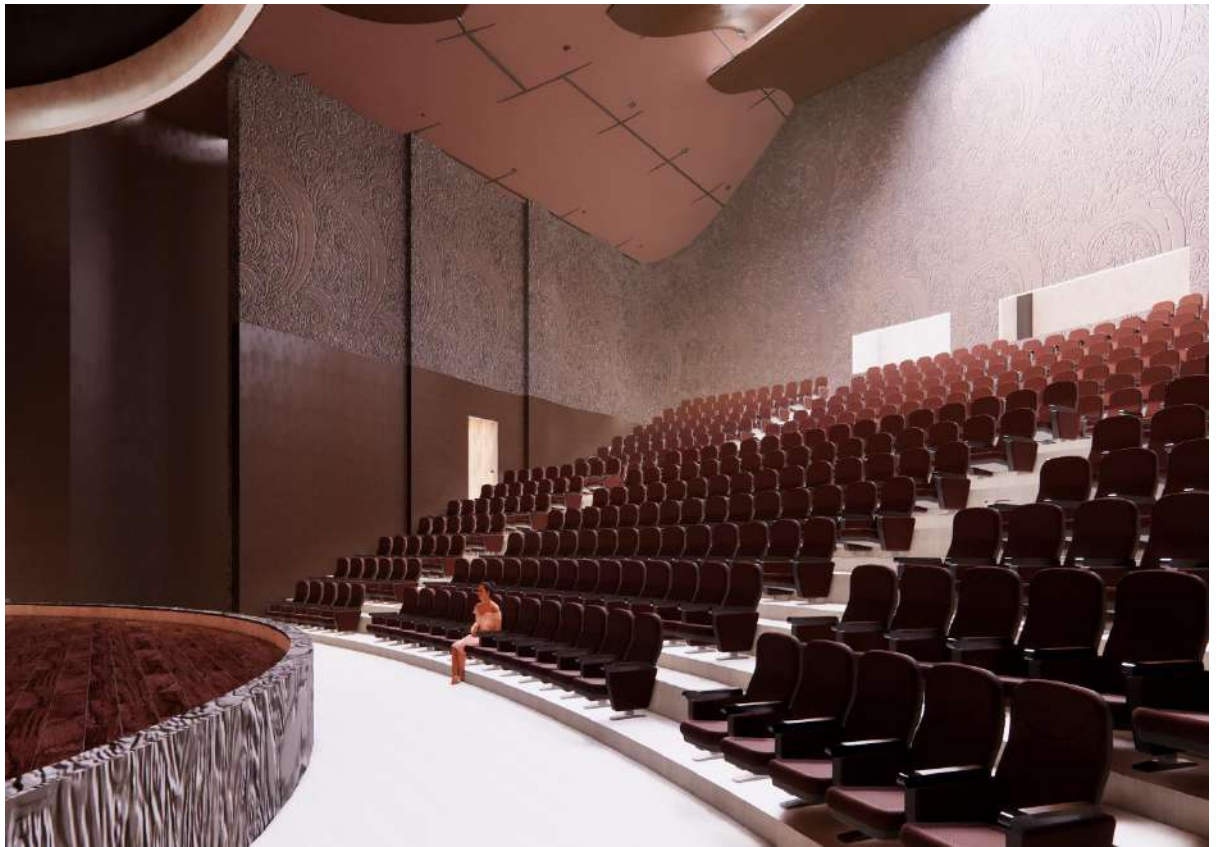
Gambar 53. Visualisasi Eksterior











Gambar 54. Visualisasi Interior

